

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penelitian Terdahulu

Agus Tri Basuki (2009) dengan judul “Analisis Potensi Unggulan Kabupaten Yapen dalam Menopang Pembangunan Provinsi Papua Tahun 2004-2008”. Berdasarkan penelitian, hasilnya adalah Kabupaten kepulauan Yapen adalah sebuah kabupaten yang baru sebagai hasil pemisahan regional dan terletak di daerah yang sangat dekat ke leher kepala butung Provinsi Papua. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Yapen memiliki Keuntungan ekonomi di sebagian besar sektor kecuali sektor pertambangan dan industri manufaktur. Sektor yang paling mneguntungkan adalah layanan, keuangan, perusahaan jasa, dan konstruksi. Sektor lain yang menguntungkan adalah industry wisata, seperti perdagangan, hotel dan restoran.

Kartika Hendra Titisari (2009) dengan judul “Identifikasi Potensi Ekonomi Daerah Boyolali, Karanganyar, dan Sragen”. Berdasarkan penelitian, hasilnya adalah Analisis Potensi internal (pertumbuhan dan kontribusi) yang menempati psosisi prima dan berkembang di Boyolali ialah sektor listrik, gas dan air bersih, lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa. Sedangkan di Karanganyar sektor yang menduduki posisi berkembang adalah sektor listrik, gas dan air bersih,

pengangkutan dan perhubungan, sewa bangunan dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa. Untuk Sragen yang menduduki posisi prima dan berkembang adalah sektor industri dan sektor jasa-jasa. Hasil Tipologi Klassen menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per kapita di Karanganyar di atas pendapatan per kapita rata-rata di Jawa Tengah. Sedangkan Boyolali dan Sragen berada di bawah rata-rata pendapatan per kapita di Jawa Tengah.

Widadari, dkk (2015) meneliti tentang analisis sektor unggulan Kota Bitung. Alat analisis yang digunakan adalah analisis LQ dan analisis shift share. Hasil analisis LQ sektor unggulan Kota Bitung ialah sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Hasil analisis Shift Share sektor yang kompetitif yaitu sektor pertanian; sektor bangunan dan konstruksi; sektor bank dan lembaga keuangan lainnya.

Hariyanto (2016) meneliti tentang Analisis Penentuan Sektor Unggulan dan Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Kabupaten Temanggung. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi sektor ekonomi yang menjadi unggulan di Kabupaten Temanggung. Alat analisis yang digunakan adalah analisis typologi klassen. Hasil penelitian ini adalah bahwa perekonomian Kabupaten Temanggung didominasi empat sektor yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor industri dan sektor jasa-jasa.

Mangilaleng, dkk (2015) meneliti tentang analisis sektor unggulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan dan sektor non

unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan, dan untuk mengetahui sektor yang memberikan kontribusi terbesar di kabupaten Minahasa Selatan. Alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis LQ dan Shift Share. Hasil penelitian ini adalah bahwa yang menjadi sektor sektor unggulan yaitu lima sektor, yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor kontruksi, dan sektor industri. Sementara sektor yang memiliki daya saing terbesar yaitu sektor pertanian, sektor kontruksi dan sektor industri.

Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mana penelitian sebelumnya menggunakan analisis shift-share klasik, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis shift-share dinamik yang mana dapat meneliti sektor yang memiliki keunggulan kompetitif serta sektor yang terspesialisasi.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

a. Teori Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berurutan dimulai dari masa berburu, masa berternak, masa bercocok tanam, masa berdagang, dan tahap masa industri. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional kemasyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Smith memandang pekerja

sebagai salah satu input produksi, pembagian tenaga kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori ini sebagai upaya peningkatan produktifitas kerja. Dalam pembangunan ekonomi, modal memegang peranan penting.

Akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Kuncoro, 1997 dalam Akrom, 2010)

b. Toeri Whilt Whitman Rostow

Menurut Rostow dalam bukunya *The Stage of Economics Growth* (1965) proses pertumbuhan ekonomi bisa dibedakan kedalam lima tahap yaitu: pertama, masyarakat tradisional dimana pada tahapan ini masyarakat menggunakan metode produksi yang masih primitif dengan kebiasaan turun-temurun. Kedua, tahapan prasyarat tinggal landas dimana terjadi transformasi diseluruh sektor kehidupan seperti transformasi dari sektor pertanian menuju sektor perkotaan. Ketiga,

tahapan tinggal landas dimana terjadi berbagai perubahan yang drastis baik berbentuk revolusi politik, terciptanya berbagai inovasi dan munculnya pasar-pasar baru. Keempat, tahap menuju kedewasaan dimana industri sudah berkembang dengan pesat, penggunaan teknologi secara efektif disemua sektor produksi, keahlian tenaga kerja meningkat dan terjadi perubahan-perubahan sosial. Kelima, tahap konsumsi tinggi dimana segala sesuatu berorientasi pada masalah konsumsi bukan produksi (Zakaria, 2009:113-116).

3. Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

Tujuan perencanaan pembangunan ekonomi yang utama adalah untuk memberikan kesempatan kerja bagi penduduk. Selanjutnya untuk mencapai stabilitas ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi akan sukses jika mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha seperti lahan, keuangan, dan infrastruktur. Tujuan berikutnya, untuk mengembangkan sektor basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam. Hal ini sebagai antisipasi kemungkinan fluktuasi ekonomi sektoral yang akan mempengaruhi kesempatan kerja masyarakat.

Secara garis besar, strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) Strategi Pengembangan Fisik/Lokalitas, (2) Strategi Pengembangan Dunia Usaha, (3) Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia, (4) Strategi Pengembangan Masyarakat. (Evi dan Hastarini, 2008:167)

4. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 2002:116). Teori basis ini digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Sektor basis merupakan sektor yang melakukan aktifitas berorientasi ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis memiliki peran penggerak utama (primer mover) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional.

Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran bersifat lokal. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional.

LQ menggunakan rasio total nilai PDRB disuatu daerah (kabupaten/kota) dibandingkan dengan rasio PDRB pada sektor yang sama di wilayah referensi (provinsi/nasional)

5. Keunggulan Kompetitif

Istilah keunggulan komparatif (comperative advantage) awalnya dikemukakan oleh David Ricardo, ulasan utamanya adalah perdagangan antarwilayah. Ricardo membuktikan bahwa apabila dua wilayah yang saling berdagang masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan memperoleh keuntungan (Tarigan, 2005: 79). Pada era globalisasi pemikiran tersebut mengalami perkembangan, keunggulan kompetitif mendapat perhatian yang relatif besar dibandingkan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif menunjukkan kemampuan daerah untuk memasarkan produknya ke luar daerah. Dalam analisis ekonomi regional, keunggulan kompetitif dimaknai oleh kemampuan daya saing kegiatan ekonomi disuatu daerah terhadap kegiatan ekonomi yang sama di daerah lainnya.

Untuk menganalisis sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi suatu wilayah digunakan analisis Shift-Share dinamik atau Esteban-Marquillas Shift Share Analysis. Analisis ini berbeda dengan analisis Shift Share klasik dimana dalam analisis klasik diasumsikan ada tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional, Komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

(Budiharsono, 2001). Sedangkan Analisis Shift Share dinamik, komponen pertumbuhan pangsa wilayah diurai menjadi komponen spesialisasi dan komponen kompetitif, kedua komponen ini dinamakan dengan komponen efek alokasi (a_{ij}). (Ricardson, 1991; Arsyad, 1999).

B. Kerangka Berfikir

Suatu daerah memiliki potensi ekonomi masing-masing. Namun tidak semua potensi ekonomi yang ada yang teridentifikasi dengan benar. Provinsi Kalimantan Utara yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kota memiliki potensi ekonomi terhadap sektor-sektornya. Namun belum teridentifikasi dengan benar. Seperti sektor basis dengan keunggulan kompetitif, komparatif dan spesialisasi belum diketahui. Ini menjadi masalah dalam pengembangan pembangunan di daerah tersebut. Begitu juga dengan daerah acuan sebagai pengembangan pembangunan yang belum terlihat.

Merujuk kepada Teori yang ada seperti teori pertumbuhan ekonomi daerah untuk mengetahui sektor ekonomi yang menjadi basis di daerah tersebut dapat digunakan alat analisis LQ. Sedangkan untuk mengetahui sektor yang menjadi keunggulan kompetitif dan terspesialisasi dapat digunakan alat analisis shift-share dinamik atau Esteban-Marquillas Shift Share Analysis.

Setelah semua alat analisis digunakan, maka akan didapatkan suatu hasil. Hasil tersebut dijadikan kesimpulan dan pengambilan kebijakan. Dengan kebijakan tersebut akan ada implikasinya berupa prioritas pembangunan daerah. Dengan demikian terlihat dari penelitian ini akan memiliki peran dalam

penentuan prioritas pembangunan daerah khususnya di Provinsi Kalimantan Utara.

Dari uraian diatas maka dapatlah disusun suatu skema sebagai berikut :

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

